



Implementasi Penilaian dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Analisis Konseptual

Ajeng Nur Usfatun Khasanah¹, Sayla Salma Anzaini², Untung Arif Warasanto³, Rafi Gunadi⁴, Ma'mun Hanif⁵

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurahman Wahid Pekalongan, Indonesia¹⁻⁴

Email Korrespondensi: ajeng.nur.usfatun.khasanah24087@gmail.com, anzaini2306@gmail.com, untung.arif.warasanto24123@gmail.com, gunadirafi@gmail.com, mamun.hanif63@gmail.com

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 16 Januari 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 22 Juni 2026

ABSTRACT

The implementation of assessment in a deep learning-based curriculum is essential to promote meaningful and student-centered education. Current assessment practices still face several challenges, such as the dominance of written tests, imbalance between formative and summative assessment, and lack of authentic evaluation, which limit the comprehensive measurement of students' abilities. In a deep learning context, assessment functions not only as a tool to measure outcomes but also as an integral part of the learning process that fosters conceptual understanding, higher-order thinking skills, reflection, and real-world application. This approach integrates assessment for learning, assessment as learning, and assessment of learning. Various strategies such as project-based assessment, portfolios, and performance tasks are used to support authentic evaluation. The integration of technology, including Artificial Intelligence (AI), further enhances assessment effectiveness. Overall, this approach contributes to the development of a more flexible, adaptive, and student-centered curriculum.

Keywords: assessment, deep learning, curriculum, authentic assessment, HOTS.

ABSTRAK

Implementasi penilaian dalam kurikulum berbasis pembelajaran mendalam (deep learning) penting untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik. Praktik penilaian saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi tes tertulis, ketidakseimbangan antara penilaian formatif dan sumatif, serta kurangnya penilaian autentik, sehingga belum mampu mengukur kemampuan peserta didik secara komprehensif. Dalam konteks deep learning, penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang mendorong pemahaman konseptual, keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), refleksi, dan penerapan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini mengintegrasikan assessment for learning, assessment as learning, dan assessment of learning. Berbagai strategi seperti penilaian berbasis proyek, portofolio, dan penilaian kinerja digunakan untuk mendukung penilaian autentik. Integrasi teknologi, termasuk Artificial Intelligence (AI), turut meningkatkan efektivitas penilaian. Secara keseluruhan, pendekatan ini mendorong kurikulum yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik.

Kata kunci: penilaian, deep learning, kurikulum, penilaian autentik, HOTS.

PENDAHULUAN

Penilaian merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi tidak hanya untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai dasar dalam memperbaiki proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, sistem penilaian saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Penilaian cenderung berfokus pada aspek kognitif tingkat rendah melalui tes tertulis, sehingga belum mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Kondisi ini berdampak pada kurang berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi serta munculnya pembelajaran yang berorientasi pada hasil ujian semata.

Selain itu, ketidakseimbangan antara penilaian formatif dan sumatif juga menjadi kendala utama. Penilaian sumatif masih mendominasi dalam menentukan capaian belajar, sementara penilaian formatif yang seharusnya memberikan umpan balik berkelanjutan belum dimanfaatkan secara optimal. Di sisi lain, praktik penilaian yang kurang autentik dan kontekstual menyebabkan peserta didik kesulitan mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah adanya potensi bias dalam penilaian serta keterbatasan kompetensi guru dalam merancang instrumen evaluasi yang efektif. Perkembangan teknologi di era digital turut menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam sistem penilaian. Integrasi teknologi, termasuk pemanfaatan kecerdasan buatan, memungkinkan penilaian yang lebih adaptif dan personal, namun juga memunculkan persoalan terkait validitas, reliabilitas, dan etika. Dalam konteks tersebut, muncul pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menekankan pada pemahaman konseptual, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Implementasi penilaian dalam kerangka *deep learning* menuntut perubahan paradigma, di mana penilaian tidak lagi sekadar mengukur hasil belajar, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi penilaian dalam pengembangan kurikulum berbasis pembelajaran mendalam, serta mengkaji peran, strategi, dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya di dunia pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen relevan terkait penilaian pembelajaran dan *deep learning* dalam kurikulum.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjudul hasil dan subjudul pembahasan disajikan terpisah. Bagian ini harus menjadi bagian yang paling banyak, minimum 60% dari keseluruhan badan artikel.

Hasil

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan utama terkait implementasi penilaian dalam pengembangan kurikulum berbasis pembelajaran mendalam (deep learning), yaitu:

a. Penilaian masih didominasi pendekatan konvensional

Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik penilaian di satuan pendidikan masih didominasi oleh tes tertulis yang berorientasi pada kemampuan kognitif tingkat rendah. Penilaian lebih menekankan pada aspek hafalan dan pemahaman dasar, sehingga belum mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi secara optimal.

b. Penilaian formatif belum dimaksimalkan

Penilaian formatif yang seharusnya berfungsi sebagai alat umpan balik dalam proses pembelajaran masih belum diterapkan secara efektif. Dalam banyak kasus, penilaian lebih difokuskan pada hasil akhir (sumatif) dibandingkan proses belajar peserta didik.

c. Rendahnya penerapan penilaian autentik

Penilaian yang dilakukan cenderung kurang kontekstual dan belum mencerminkan situasi nyata. Penggunaan tugas berbasis proyek, studi kasus, maupun portofolio masih terbatas, sehingga peserta didik kurang mendapat kesempatan untuk menunjukkan pemahaman secara komprehensif.

d. Keterbatasan kompetensi guru dalam penilaian

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan kemampuan guru dalam merancang instrumen penilaian yang sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam, terutama dalam mengembangkan soal berbasis HOTS dan penilaian autentik.

e. Pemanfaatan teknologi dalam penilaian masih belum optimal

Meskipun teknologi memiliki potensi besar dalam mendukung penilaian, implementasinya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan akses, literasi digital, serta kesiapan guru dan peserta didik.

Pembahasan

1. Problematika Penilaian dalam Pendidikan Saat Ini

Penilaian merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan. Fungsinya tidak hanya untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, sistem penilaian saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan. Penilaian sering kali belum mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh dan cenderung berfokus pada aspek tertentu saja. Sejumlah

kajian menunjukkan bahwa penilaian di sekolah masih bersifat terbatas dan belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan peserta didik secara utuh (Black & Wiliam, 2022; Darling-Hammond et al., 2022).

a. Dominasi Penilaian Kognitif Berbasis Tes Tertulis

Salah satu masalah utama dalam penilaian pendidikan adalah dominasi penggunaan tes tertulis. Penilaian jenis ini umumnya hanya mengukur kemampuan kognitif pada tingkat dasar, seperti mengingat dan memahami. Hal ini terjadi karena tes tertulis dianggap lebih praktis, objektif, dan mudah dilaksanakan (Shepard, 2022).

Padahal, kemampuan berpikir peserta didik tidak hanya terbatas pada hafalan. Dalam taksonomi Bloom revisi oleh Anderson dan Krathwohl, kemampuan kognitif mencakup berbagai tingkatan, mulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Namun, dalam praktiknya, sebagian besar soal masih berfokus pada tingkat rendah, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi belum berkembang secara optimal (Brookhart, 2022).

Selain itu, kondisi ini juga mendorong munculnya pembelajaran yang berorientasi pada ujian. Guru lebih fokus mempersiapkan siswa agar mampu menjawab soal daripada memahami materi secara mendalam. Dampaknya, pembelajaran menjadi kurang bermakna dan peserta didik kesulitan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata (Au, 2022; Hattie & Donoghue, 2022).

b. Ketidakseimbangan antara Penilaian Formatif dan Sumatif

Permasalahan lain yang sering terjadi adalah ketidakseimbangan antara penilaian formatif dan sumatif. Penilaian sumatif yang dilakukan di akhir pembelajaran masih menjadi penentu utama nilai peserta didik. Sementara itu, penilaian formatif yang seharusnya dilakukan selama proses pembelajaran sering kali belum dimaksimalkan (Hattie & Timperley, 2022).

Padahal, penilaian formatif memiliki peran penting karena dapat memberikan umpan balik secara langsung kepada peserta didik. Dengan adanya umpan balik, peserta didik dapat mengetahui kekurangan mereka dan segera melakukan perbaikan. Penelitian menunjukkan bahwa umpan balik yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan (Black & Wiliam, 2022).

Namun, dalam praktiknya, penilaian formatif sering hanya dilakukan sebagai formalitas tanpa tindak lanjut yang jelas. Beberapa kendala yang dihadapi guru antara lain jumlah siswa yang banyak, keterbatasan waktu, serta beban administrasi yang cukup tinggi (Kemendikbudristek, 2022).

c. Penilaian yang Kurang Autentik dan Kontekstual

Penilaian yang dilakukan di sekolah juga sering kali kurang mencerminkan situasi nyata. Banyak soal yang bersifat teoritis dan tidak berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Padahal, penilaian autentik seharusnya memberi kesempatan kepada peserta didik

untuk menunjukkan kemampuan mereka melalui tugas yang bermakna (Darling-Hammond et al., 2022; Mueller, 2023).

Kurangnya penilaian yang kontekstual dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar. Peserta didik cenderung belajar hanya untuk menyelesaikan tugas, bukan untuk memahami atau menerapkan pengetahuan tersebut. Selain itu, mereka juga kesulitan mentransfer pengetahuan ke situasi baru (Wiggins & McTighe, 2022).

d. Bias dan Ketidakadilan dalam Penilaian

Aspek keadilan dalam penilaian juga menjadi perhatian penting. Sistem penilaian yang sama untuk semua peserta didik belum tentu adil, karena setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda. Jika tidak dirancang dengan baik, penilaian dapat mengandung bias yang merugikan kelompok tertentu (Brookhart, 2022).

Peserta didik dari latar belakang ekonomi rendah, daerah terpencil, atau dengan kebutuhan khusus sering kali menghadapi kendala yang tidak dialami oleh siswa lain. Selain itu, penggunaan bahasa dan konteks soal yang tidak sesuai juga dapat menjadi hambatan (Darling-Hammond et al., 2022).

Di Indonesia, kondisi ini semakin kompleks karena adanya keragaman sosial dan geografis. Standar penilaian yang seragam sering kali belum mampu mengakomodasi perbedaan tersebut (Kemendikbudristek, 2022).

e. Kompetensi Guru dalam Penilaian

Selain faktor sistem, kemampuan guru dalam melakukan penilaian juga sangat berpengaruh. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang cukup tentang cara merancang dan menggunakan penilaian secara efektif. Hal ini berkaitan dengan rendahnya *assessment literacy* dalam praktik pendidikan (Stiggins, 2022).

Masih banyak guru yang menggunakan instrumen penilaian tanpa menyesuaikan dengan kondisi siswa. Selain itu, hasil penilaian sering hanya digunakan untuk menentukan nilai akhir, tanpa dimanfaatkan untuk memperbaiki pembelajaran (Popham, 2022). Padahal, jika digunakan dengan tepat, hasil penilaian dapat menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

f. Tantangan Penilaian di Era Digital

Perkembangan teknologi, terutama setelah pandemi COVID-19, membawa tantangan baru dalam sistem penilaian. Pembelajaran daring menuntut adanya penyesuaian dalam metode penilaian, namun tidak semua pihak siap dengan perubahan ini (Stobart & Hopfenbeck, 2022).

Beberapa masalah yang muncul antara lain keterbatasan akses teknologi, kesenjangan digital, serta kesulitan dalam menjaga kejujuran saat ujian berlangsung. Selain itu, tidak semua jenis penilaian dapat dilakukan secara optimal melalui media digital.

Di sisi lain, perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) juga membuka peluang baru dalam penilaian, misalnya melalui sistem yang lebih adaptif. Namun, penggunaannya tetap perlu diawasi agar tidak

menimbulkan masalah etika dan menurunkan keabsahan hasil penilaian (Luckin & Cukurova, 2022).

2. Peran Penilaian dalam Pengembangan Kurikulum

Penilaian (assessment) dalam konteks pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam mengukur pencapaian kompetensi peserta didik (Nirwana et al., 2024). Secara etimologis dalam perspektif Islam, penilaian sering disebut dengan al-taqdir al-tarbiyah yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Kurikulum merupakan jantung dari sistem pendidikan. Setiap perubahan dan pembaruan dalam dunia pendidikan hampir selalu berkaitan erat dengan perubahan kurikulum. Namun, kurikulum yang baik tidak lahir begitu saja ia merupakan hasil dari proses sistematis yang melibatkan perencanaan, implementasi, evaluasi, dan revisi secara berkelanjutan. Di sinilah penilaian memainkan peran yang sangat krusial. pengembangan kurikulum mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi, serta melibatkan orang-orang, proses, dan prosedur yang saling berkaitan. Dengan demikian, evaluasi atau penilaian bukan sekadar tahap akhir, melainkan sebuah proses yang menyertai seluruh siklus hidup kurikulum.

Evaluasi berfungsi sebagai suatu peringatan dini tentang kesehatan pendidikan, dan para ahli mendefinisikannya sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum itu sendiri. Dalam konteks Indonesia, penilaian dalam Kurikulum Merdeka telah mengalami reorientasi yang signifikan. Kurikulum Merdeka yang merupakan evolusi dari Kurikulum 2013 dirancang untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan rancangan pembelajaran yang disesuaikan berdasarkan hasil evaluasi di awal, tengah, dan akhir pembelajaran (Ardiansyah, Sagita, & Juanda, 2023).

Penilaian digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Tujuan ini memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah memahami konsep-konsep yang diajarkan dan apakah mereka dapat mengaplikasikannya secara tepat. Melalui penilaian, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam pembelajaran.

Hal ini membantu pendidik untuk menyusun strategi pengajaran yang lebih efektif dan mengarahkan upaya pembelajaran siswa ke aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Penilaian tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada sikap dan nilai-nilai yang diharapkan dari siswa. Tujuan ini memungkinkan pendidik untuk menilai sikap siswa terhadap pembelajaran, kerja sama, etika, tanggung jawab, dan nilai-nilai lain yang relevan. (Andanyani, Madani. 2023).

Penilaian yang umum digunakan dalam pembelajaran di pendidikan dasar termasuk penilaian formatif, penilaian sumatif dan penilaian diagnostik. Penilaian menjalankan setidaknya tiga fungsi utama dalam pengembangan kurikulum Berikut adalah uraian lebih lanjut tentang ketiga jenis penilaian tersebut:

a. Fungsi Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif berperan dalam menentukan pencapaian siswa selama proses pembelajaran dan digunakan untuk menilai hasil belajar mereka setelah menyelesaikan satu caturwulan, semester akhir tahun, maupun akhir semester dalam program pembelajaran di satuan pendidikan. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai evaluasi hasil belajar siswa, sehingga dapat mengidentifikasi dan memahami potensi yang mereka miliki dalam satu periode caturwulan atau semester akhir tahun maupun akhir program sehingga bahan pengajaran dapat dilakukan setelah melaksanakan suatu penilaian secara sumatif.

Dalam penilaian secara sumatif terdapat beberapa point yang meliputi aspek kognitif serta psikomotorik maupun penyelesaian suatu tugas yang telah disajikan oleh pendidik tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan. Dalam kegiatan belajar, penerapan penilaian secara objektif membutuhkan waktu yang sesuai dengan evaluasi caturwulan, semester, maupun akhir tahun setelah menyelesaikan proses pembelajaran atau materi ajar dalam lingkungan satuan pendidikan.

b. Fungsi penilaian formatif

Penilaian formatif merupakan jenis evaluasi yang dilakukan selama berlangsungnya proses pembelajaran dengan tujuan memberikan umpan balik secara terus-menerus kepada siswa maupun guru. Tujuan utamanya adalah membantu siswa memahami kemajuan mereka, memandu pengajaran guru, dan memberikan informasi yang dapat digunakan untuk penyesuaian instruksional. Penilaian formatif memberikan umpan balik terus-menerus selama pembelajaran. Ini dapat berupa komentar langsung dari guru, revisi tugas, atau diskusi kelas.

Fokus utama penilaian formatif adalah membantu siswa memahami di mana mereka berada dalam proses pembelajaran dan memberi mereka kesempatan untuk meningkatkan pemahaman mereka. Penilaian formatif merupakan penilaian dengan cara pengumpulan data mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik atau siswa dalam memahami kompetensi atau bahan ajar yang telah dipelajari, merumuskan informasi tersebut, kemudian memutuskan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik yang paling efektif supaya peserta didik dapat memahami kompetensi yang telah diberikan secara optimal (Adinda, dkk; 2021)

Penilaian formatif adalah alat yang kuat dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan pengembangan siswa secara holistik. Dengan

memberikan umpan balik yang mendalam dan bersifat konstruktif, guru dapat membimbing siswa menuju pencapaian tujuan pembelajaran dengan lebih baik.

c. Fungsi Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik merupakan jenis evaluasi yang dilakukan di awal suatu periode pembelajaran atau unit dengan tujuan mengidentifikasi tingkat pemahaman awal siswa serta kebutuhan belajar mereka, dan memperoleh informasi yang dapat membimbing perencanaan pembelajaran selanjutnya. Tujuannya adalah memberikan gambaran yang komprehensif tentang latar belakang pengetahuan dan keterampilan siswa sebelum materi pembelajaran utama dimulai. penilaian ini bertujuan untuk membantu serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, termasuk berbagai faktor yang memengaruhinya. Dalam pelaksanaannya, penilaian ini dilakukan dalam rentang waktu yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, penilaian ini juga berperan sebagai alat pendukung dalam memahami potensi serta kepribadian peserta didik.

3. Implementasi Penilaian dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Implementasi penilaian dalam pengembangan kurikulum berbasis *deep learning* merupakan bagian strategis dalam reformasi pendidikan abad ke-21 yang menekankan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Dalam konteks ini, penilaian tidak lagi diposisikan sebagai kegiatan akhir pembelajaran (*assessment of learning*), melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri (*assessment for learning* dan *assessment as learning*). Fathurrohman (2026) menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* menuntut adanya perubahan paradigma penilaian dari sekadar pengukuran hasil menuju eksplorasi proses berpikir siswa secara mendalam.

1). Landasan Konseptual Penilaian dalam Deep Learning

Konsep *deep learning* dalam pendidikan berakar pada teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Khasanah (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika siswa mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, sistem penilaian harus mampu mengukur tidak hanya aspek kognitif tingkat rendah, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*).

Rosiyati (2025) menambahkan bahwa dalam kurikulum berbasis *deep learning*, penilaian diarahkan untuk mengukur tiga dimensi utama, yaitu pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan transfer pengetahuan. Ketiga dimensi ini menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran mendalam, sehingga instrumen penilaian harus dirancang secara autentik dan kontekstual.

Selain itu, Qomaruddin dan Sa'diyah (2024) menegaskan bahwa penilaian dalam kurikulum modern harus berbasis kompetensi, yaitu mengukur capaian kemampuan nyata yang dapat ditunjukkan peserta didik melalui performa atau produk belajar. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berfokus pada apa yang diketahui siswa, tetapi juga apa yang dapat mereka lakukan dengan pengetahuan tersebut.

2). Prinsip-Prinsip Penilaian Berbasis Deep Learning

Implementasi penilaian dalam *deep learning* didasarkan pada beberapa prinsip utama yang membedakannya dari penilaian tradisional.

a) Autentisitas

Mahyuddin, Azzahra, dan Ramadhani (2024) menyatakan bahwa penilaian autentik menuntut siswa untuk menyelesaikan tugas yang relevan dengan dunia nyata, seperti proyek, eksperimen, atau studi kasus. Penilaian ini memberikan gambaran nyata tentang kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan.

b) Berkelanjutan (Continuous Assessment)

Menurut Qomaruddin dan Sa'diyah (2024), penilaian dalam *deep learning* bersifat berkelanjutan dan dilakukan sepanjang proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik secara langsung guna memperbaiki proses belajar siswa.

c) Reflektif

Fathurrohman (2026) menekankan pentingnya refleksi diri dalam pembelajaran mendalam. Penilaian tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga melibatkan siswa melalui *self-assessment* dan *peer-assessment*.

d) Holistik dan Integratif

Khasanah (2025) menjelaskan bahwa penilaian harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Hal ini penting untuk menghasilkan evaluasi yang komprehensif terhadap perkembangan peserta didik.

e) Berbasis Umpan Balik (Feedback-Oriented)

Rosiyati (2025) menegaskan bahwa umpan balik yang konstruktif merupakan inti dari penilaian *deep learning*, karena dapat membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta memperbaiki proses belajar.

3). Strategi Implementasi Penilaian dalam Kurikulum Deep Learning

Implementasi penilaian berbasis *deep learning* dapat dilakukan melalui berbagai strategi inovatif yang mendukung pembelajaran aktif dan bermakna.

a) Penilaian Berbasis Proyek (*Project-Based Assessment*)

Yunita et al. (2026) menjelaskan bahwa penilaian berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengintegrasikan berbagai konsep dalam menyelesaikan masalah nyata. Melalui proyek, siswa dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

b) Penilaian Portofolio

Jauharah (2025) menyatakan bahwa portofolio merupakan kumpulan hasil karya siswa yang menunjukkan perkembangan belajar secara berkelanjutan. Portofolio juga dapat mencakup refleksi siswa, sehingga memberikan gambaran proses belajar secara menyeluruh.

c) Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*)

Menurut Khasanah (2025), penilaian kinerja digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam melakukan suatu tugas tertentu, seperti presentasi, diskusi, atau praktik langsung.

d) Penilaian Berbasis Teknologi Digital

Perkembangan teknologi memungkinkan penilaian dilakukan secara lebih fleksibel dan adaptif. Jauharah (2025) menjelaskan bahwa penggunaan platform digital dapat membantu guru dalam mengelola data penilaian serta memberikan umpan balik secara cepat dan personal.

e) Penilaian Diagnostik dan Formatif

Qomaruddin dan Sa'diyah (2024) menegaskan bahwa penilaian diagnostik digunakan untuk mengetahui kondisi awal siswa, sedangkan penilaian formatif digunakan untuk memantau perkembangan belajar secara berkala.

4). Peran Guru dalam Implementasi Penilaian Deep Learning

Dalam kurikulum berbasis *deep learning*, peran guru mengalami transformasi dari pengajar menjadi fasilitator dan evaluator pembelajaran. Fathurrohim (2026) menyatakan bahwa guru harus mampu merancang instrumen penilaian yang autentik dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Khasanah (2025) menambahkan bahwa guru juga berperan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif serta memfasilitasi refleksi belajar siswa. Selain itu, guru harus memiliki kompetensi dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses penilaian.

5). Tantangan Implementasi Penilaian Deep Learning

Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi penilaian berbasis *deep learning* tidak terlepas dari berbagai tantangan. Qomaruddin dan Sa'diyah (2024) mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan praktik asesmen autentik.

Jauharah (2025) menambahkan bahwa keterbatasan infrastruktur teknologi juga menjadi hambatan dalam penerapan penilaian digital. Selain itu, beban administrasi yang tinggi seringkali membuat guru kesulitan dalam mengelola penilaian secara optimal.

Rosiyati (2025) juga menyoroti adanya resistensi terhadap perubahan, terutama dari pihak yang masih terbiasa dengan sistem penilaian tradisional yang berorientasi pada ujian.

6). Dampak Implementasi Penilaian Deep Learning

Implementasi penilaian berbasis *deep learning* memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Yunita et al. (2026)

menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Selain itu, Khasanah (2025) menjelaskan bahwa penilaian yang bermakna dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan kompetensi holistik.

Fathurrohman (2026) juga menegaskan bahwa penilaian berbasis *deep learning* dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan nyata.

7). Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum

Implementasi penilaian berbasis *deep learning* memiliki implikasi penting terhadap pengembangan kurikulum. Qomaruddin dan Sa'diyah (2024) menyatakan bahwa kurikulum harus dirancang secara fleksibel dan adaptif agar dapat mendukung pembelajaran berbasis kompetensi.

Khasanah (2025) menambahkan bahwa integrasi antara tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan penilaian harus dilakukan secara sistematis agar tercipta keselarasan (*constructive alignment*).

SIMPULAN

Kesimpulan dari implementasi penilaian dalam pengembangan kurikulum berbasis pembelajaran mendalam (*deep learning*) menuntut perubahan paradigma dari penilaian yang berorientasi pada hasil menjadi penilaian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Penilaian tidak lagi sekadar alat ukur capaian belajar, tetapi berfungsi sebagai sarana untuk mendorong pemahaman konseptual, keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), refleksi, serta kemampuan penerapan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini mengintegrasikan *assessment for learning*, *assessment as learning*, dan *assessment of learning* secara seimbang.

Namun demikian, implementasi penilaian berbasis *deep learning* masih menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi tes tertulis, belum optimalnya penilaian formatif dan autentik, keterbatasan kompetensi guru, serta pemanfaatan teknologi yang belum maksimal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi pendidik, penguatan literasi asesmen, serta dukungan sistem dan kebijakan yang berkelanjutan agar penilaian dapat berjalan secara efektif dan mampu mendorong terwujudnya kurikulum yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adinda, A. H., Siahaan, H. E., Raihani, I. F., Aprida, N., Fitri, N., & Suryanda, A. (2021). Penilaian sumatif dan penilaian formatif pembelajaran online. *Report Of Biology Education*, 2(1), 1-10.
- Andayani, T., & Madani, F. (2023). Peran penilaian pembelajaran dalam meningkatkan prestasi siswa di pendidikan dasar. *Jurnal Educatio*, 9(2), 924-930. <https://doi.org/10.31949/education.v9i2.4402>.

- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1). <https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/361>
- Au, W. (2022). Teaching to the test: Standardization, high-stakes, and the narrowing of curriculum. *Educational Policy*, 36(1), 45–67. <https://doi.org/10.1177/0895904820951114>.
- Black, P., & Wiliam, D. (2022). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 29(1), 1–24. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2022.2041386>.
- Brookhart, S. M. (2022). *How to give effective feedback to your students* (3rd ed.). ASCD.
- Darling-Hammond, L., Schachner, A., & Edgerton, A. K. (2022). Restarting and reinventing school: Learning in the time of COVID and beyond. Learning Policy Institute.
- Fathurrohman, M. F. (2026). *Implementasi deep learning sebagai strategi inovatif dalam kurikulum merdeka*. Jurnal Edubiologia.
- Hattie, J., & Donoghue, G. (2022). A model of learning: Optimizing the effects of surface, deep, and transfer learning. *npj Science of Learning*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.1038/s41539-022-00142-9>.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2022). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>.
- Jauharah, N. (2025). *Implementasi deep learning dalam Kurikulum Merdeka*. TOFEDU Journal.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khasanah, U. (2025). *Deep learning dalam pendidikan: peluang implementasi di kurikulum sekolah menengah*. Tahta Media Group.
- Luckin, R., & Cukurova, M. (2022). Designing educational technologies in the age of AI: A learning sciences-driven approach. *British Journal of Educational Technology*, 53(3), 738–754. <https://doi.org/10.1111/bjet.13141>.
- Mahyuddin, N., Azzahra, H., & Ramadhani, F. (2024). *Efektivitas asesmen berbasis deep learning pada pendidikan anak usia dini*.
- Mueller, J. (2023). *Authentic assessment toolbox: Enhancing student learning through online faculty development*. North Central College Press.
- Nirwana, R., Hidayati, A. I., Assayidah Ifcha, F., Azzahra, S. F., Sayyidah, A., & Jannah, R. (2024). Penilaian dalam Kurikulum Merdeka: Mendukung Pembelajaran Adaptif dan Berpusat pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 2(2), 213–225.
- Popham, W. J. (2022). *Classroom assessment: What teachers need to know* (9th ed.). Pearson Education.
- Qomaruddin, & Sa'diyah. (2024). *Manajemen kurikulum berbasis deep learning di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Tambusai.

- Rosiyati, D. (2025). *Pendekatan deep learning dalam kurikulum merdeka*. Jurnal WJME.
- Shepard, L. A. (2022). Classroom assessment to support teaching and learning. The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science, 683(1), 183–200. <https://doi.org/10.1177/0002716219843818>.
- Stiggins, R. (2022). Student-involved assessment for learning (7th ed.). Pearson Education.
- Stobart, G., & Hopfenbeck, T. N. (2022). Assessment for learning and formative assessment. In R. Tierney, F. Rizvi, & K. Ercikan (Eds.), International encyclopedia of education (4th ed., pp. 312–320). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.10027-9>.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2022). Understanding by design (expanded 2nd ed.). ASCD.
- Yunita, et al. (2026). *Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis deep learning*. Jurnal Digitech.